

# Membangun Kecakapan di Era Digital Melalui Pelatihan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

*Building Skills in the Digital Age through Merdeka Belajar Curriculum Development Training*

Nur Lailiyah<sup>1\*</sup>, Andri Pitoyo<sup>2</sup>, Sujarwoko<sup>3</sup>, Marista Dwi Rahmayanti<sup>4</sup>, Endang Waryanti<sup>5</sup>, Sempu Dwi Sasongko<sup>6</sup>, Sardjono<sup>7</sup>, Encil Puspitoningrum<sup>8</sup>, Moch. Muarifin<sup>9</sup>, Yolanda Rensia Gigik<sup>10</sup>, Fadila Ardinaning Putri<sup>11</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11</sup>

\*Corresponding author: [lailiya86@unpkediri.ac.id](mailto:lailiya86@unpkediri.ac.id)

History: Upload: May 20, 2024 Revision: May 29, 2024 Accepted: May 30, 2024 Publish: May 31, 2024

## Abstrak

Pesatnya kemajuan teknologi digital mengharuskan adanya perombakan pendidikan untuk membekali generasi muda dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Kurikulum Merdeka Belajar, sebuah inisiatif pemerintah, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberdayakan para guru di desa Karangrejo untuk mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar yang dipadukan dengan keterampilan digital. Pelatihan yang melibatkan guru-guru dari tiga sekolah dasar ini berfokus pada pemahaman prinsip-prinsip kurikulum dan penyusunan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi digital seperti literasi data, pemrograman, dan keterampilan media. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, program ini menggabungkan sesi ceramah, diskusi kelompok, dan latihan pengembangan rencana pembelajaran. Para peserta mendapatkan akses ke sumber daya digital dan platform online untuk membantu implementasi kurikulum. Hasilnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum dan pentingnya integrasi keterampilan digital. Para guru berhasil menyusun rencana pelajaran yang inovatif dan relevan secara kontekstual dengan menggunakan alat digital untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Inisiatif pengabdian masyarakat ini secara signifikan berkontribusi dalam memupuk kecakapan era digital melalui pelatihan pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Peningkatan kemampuan guru dalam integrasi keterampilan digital bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai individu yang mahir dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

**Kata Kunci:** membangun kecakapan, era digital, kurikulum merdeka

## Abstract

The swift progress of digital technology necessitates an educational overhaul to equip the younger generation for 21st-century challenges. The Merdeka Belajar curriculum, a government initiative, aims to enhance education quality and foster skills pertinent to contemporary demands. This community service endeavor empowers teachers in Karangrejo village to develop Merdeka Belajar curriculum infused with digital skills. The training, involving teachers from three elementary schools, focuses on comprehending the curriculum's principles and crafting lesson plans integrating digital competencies like data literacy, programming, and media skills. Employing a participatory approach, the program merges lecture sessions, group discussions, and lesson plan development exercises. Participants gain access to digital resources and online platforms to aid curriculum implementation. Results reveal heightened comprehension of the curriculum and the significance of digital skills integration. Teachers successfully devise innovative, contextually relevant lesson plans employing digital tools to augment student engagement and motivation. This community service initiative significantly contributes to nurturing digital era proficiencies through Merdeka Belajar Curriculum development training. Enhanced teacher abilities in digital skills integration aim to prepare students as adept individuals poised to confront future challenges.

**Keywords:** building skills, digital age, kurikulum merdeka

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat selama ini pada umumnya untuk memenuhi salah satu pelaksanaan dari tridarma perguruan tinggi, ditegaskan oleh (Lailiyah et al., 2020) bahwa pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi belum banyak melaksanakan fungsi pengembangan, penerapan dan pemanfaatan produk darma pendidikan dan penelitian. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan belum berdampak keberlanjutan, hal ini yang dapat menjadi pertimbangan untuk dilakukan pembaruan (Mtawa, N. N., Fongoh, A. N., Wangenge-Ouma, G., & Liviana, 2022; Sánchez-Medina, A. J., & Romero-Medina, 2020), ada beberapa faktor, yakni: (1) Kurangnya analisis kebutuhan yang menyeluruh, seringkali kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan tanpa analisis kebutuhan yang mendalam terhadap permasalahan dan



prioritas masyarakat sasaran. Hal ini dapat menyebabkan program yang dijalankan kurang relevan dan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (2) Minimnya keterlibatan masyarakat, pelaksanaan pengabdian kadang kala masih bersifat top-down, di mana masyarakat hanya menjadi objek penerima program tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurangnya keterlibatan masyarakat dapat mengurangi rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. (3) pendekatan yang bersifat sementara, banyak program pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara insidental atau berjangka pendek, tanpa adanya upaya berkelanjutan untuk memonitor dan mendampingi masyarakat dalam jangka panjang. Hal ini dapat mengurangi dampak dan keberlanjutan program.

Selanjutnya, faktor (4) Keterbatasan sumber daya, Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat seringkali terkendala oleh keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana, tenaga ahli, maupun infrastruktur pendukung. Hal ini dapat memengaruhi kualitas dan cakupan program yang dijalankan. (5) Kurangnya kemitraan dan dukungan pihak terkait, banyak program pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara mandiri oleh lembaga atau institusi tertentu, tanpa melibatkan kemitraan dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, organisasi masyarakat, atau sektor swasta. Kurangnya kemitraan dan dukungan dapat menghambat keberhasilan dan keberlanjutan program. Faktor yang terakhir, (6) Minimnya evaluasi dan tindak lanjut, seringkali program pengabdian kepada masyarakat dilakukan tanpa adanya evaluasi yang sistematis dan tindak lanjut yang memadai. Hal ini menyebabkan pembelajaran dari pengalaman yang diperoleh menjadi terbatas, serta sulitnya mengidentifikasi area yang perlu perbaikan untuk program di masa mendatang. Dengan mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut melalui pembaruan dalam pendekatan, metode, dan strategi pelaksanaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran.

Dari pemaparan di atas pengabdian masyarakat yang dilaksanakan seharusnya memperhatikan pada kegiatan-kegiatan yang dampak dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat (Hamdiyah et al., 2022; Sinambela & Mardikaningsih, 2022; Sipahutar, 2021). Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal utama yang perlu diperhatikan, dari SDM tersebut akan berpengaruh ke bidang yang lain seperti pendidikan, perekonomian, dan pemerintah desa (Laar, E. V., van Deursen, A. J., van Dijk, J. A., & de Haan, 2020). Peran perguruan tinggi diperlukan dalam upaya untuk menyalurkan pengabdian kepada masyarakat yang dituju, oleh bantuan dosen dan mahasiswa melalui organisasi yang tersedia di kampus. Terkhususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, diharapkan mampu membagikan pengetahuan serta menggali pengalaman baru melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Perguruan tinggi memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan sumberdaya manusia suatu bangsa (UNESCO, 2014). Peran utamanya adalah menyediakan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Baulina, O. V., Dolzhenko, R. A., & Firsova, 2021; Raza, S. A., Naqvi, S. A. A., & Lodhi, 2020). Secara lebih terperinci, peran perguruan tinggi meliputi: (1) Menghasilkan tenaga kerja terampil dan berkualitas melalui program akademik yang tepat, perguruan tinggi mendidik dan melatih mahasiswa sehingga memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar tenaga kerja. Lulusan yang berkualitas ini akan menjadi sumberdaya manusia yang produktif dan berdaya saing. (2) Melakukan penelitian dan pengembangan, perguruan tinggi berperan sebagai pusat penelitian untuk mengembangkan

ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Hasil riset dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing sumberdaya manusia. (3) Mengembangkan kewirausahaan, selain mendidik karyawan, perguruan tinggi juga berperan dalam mendorong dan memfasilitasi kemampuan berwirausaha di kalangan mahasiswa melalui pendidikan dan inkubasi bisnis. Lulusan yang mandiri dan memiliki jiwa kewirausahaan akan menjadi sumberdaya manusia yang kreatif dan produktif.

Selanjutnya, (4) Membangun kemitraan dengan industri/organisasi, perguruan tinggi menjalin kemitraan dengan industri/organisasi untuk mengidentifikasi kebutuhan tenaga kerja, merumuskan kurikulum yang relevan, serta memberikan pelatihan dan konsultasi. Hal ini memastikan lulusannya memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. (5) Menyediakan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, perguruan tinggi menawarkan program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan seperti kursus singkat, sertifikasi profesi, maupun program pascasarjana. Ini memungkinkan sumberdaya manusia untuk terus meningkatkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang berubah. (6) Membangun pusat unggulan, perguruan tinggi mengembangkan pusat-pusat unggulan/keunggulan dalam bidang tertentu untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki keahlian spesifik dan berkualitas tinggi. Dengan perannya yang vital, perguruan tinggi menjadi motor penggerak dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia suatu negara agar mampu bersaing di era globalisasi dan ekonomi berbasis pengetahuan.

Pengabdian yang diberikan mahasiswa berupa pelayanan kepada masyarakat setempat dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa, selain itu bentuk pengabdian oleh dosen yang diberikan kepada guru-guru sekolah dasar berupa *workshop*, seminar, atau pun pembekalan lainnya. Pada era digital saat ini tidak semua sekolah di pedesaan mengetahui program-program terbaru dari pemerintah, dari beberapa sekolah masih kesulitan dalam menerapkan program-program yang dicanangkan oleh pemerintah, misalnya kurikulum merdeka (Falloon, 2020; Persada, S., Miraja, B. A., & Nadlifah, 2019).

Implementasi "Kurikulum Merdeka" di Indonesia telah menjadi subjek yang menarik perhatian dan penelitian yang cukup besar, sebagaimana dibuktikan oleh beragam studi yang meneliti desain, penerapan, dan dampaknya di berbagai lingkungan pendidikan (Nuryana, 2020). Kurikulum Merdeka, merupakan pergeseran yang signifikan dalam filosofi dan praktik pendidikan, yang bertujuan untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa yang selaras dengan aspirasi pendidikan nasional dan profil siswa yang Pancasilais (Jauhari et al., 2020; Lestarinigrum et al., 2023). Namun, transisi ke kurikulum baru ini bukannya tanpa tantangan. Meskipun pemerintah telah berhasil dalam merancang kurikulum, hambatan muncul dalam implementasinya, dengan isu-isu yang berkaitan dengan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kesiapan pendidik (Kemendikbudristek, 2020).

Tantangan-tantangan di era digital semakin diperumit dengan kebaruan kurikulum dan kebutuhan akan penelitian yang lebih komprehensif untuk memahami dampaknya terhadap mata pelajaran tertentu seperti musik dan pendidikan bahasa Inggris, serta kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran sejarah (Baulina, O. V., Dolzhenko, R. A., & Firsova, 2021; Instefjord, E. J., & Munthe, 2017). Singkatnya, "Kurikulum Merdeka" adalah inisiatif transformatif yang berpotensi membentuk kembali pendidikan Indonesia. Namun, keberhasilan implementasinya membutuhkan penanganan terhadap tantangan dan kesenjangan yang teridentifikasi dalam pengetahuan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang dampak kurikulum terhadap pengajaran dan pembelajaran.

Pengabdian yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan SDM sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan, mempercepat upaya pembinaan institusi dan profesi masyarakat sesuai dengan perkembangannya dalam proses modernisasi (Basilaia, G., & Klvvadze, 2020; Magen-Nagar, N., & Cohen, 2017). Perhatian dari pihak perguruan tinggi diharapkan lebih memperhatikan masyarakat di luar, memperhatikan faktor pendidikan dari setiap masyarakat. Pendidikan dalam konteks yang luas adalah proses kehidupan yang melibatkan seluruh pembelajaran yang terjadi sepanjang masa dalam berbagai situasi yang memiliki dampak positif pada perkembangan setiap individu. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melibatkan segala pengetahuan yang diperoleh dalam pengalaman sehari-hari, di mana pun dan kapan pun itu terjadi. Konsep ini dikenal sebagai pendidikan seumur hidup (*long life education*) (Lailiyah et al., 2020, 2022).

## **METODE**

Pada kegiatan pengabdian ini ada beberapa tahapan metode yang dilakukan, antara lain.

### **1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Peserta**

Tahap awal dalam program ini adalah melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kesenjangan keterampilan digital dan pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka Belajar di kalangan guru-guru di desa Karangrejo. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok terarah dengan guru, kepala sekolah, dan perwakilan dinas pendidikan setempat. Berdasarkan analisis ini, tim pengabdian dapat mengidentifikasi peserta prioritas yang akan diundang dalam pelatihan.

### **2. Perancangan Kurikulum Pelatihan**

Tim pengabdian akan merancang kurikulum pelatihan yang komprehensif, mencakup materi tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, integrasi kecakapan digital dalam pembelajaran, serta praktik pengembangan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Kurikulum pelatihan ini akan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran di daerah tersebut.

### **3. Metode Pelatihan Partisipatif**

Pelatihan akan dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, yakni peserta terlibat secara aktif dalam proses pelatihan. Metode yang digunakan dapat mencakup presentasi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, praktik pengembangan rencana pembelajaran, dan sesi tanya jawab. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta secara mendalam.

### **4. Pemanfaatan Sumber Daya Digital**

Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan integrasi kecakapan digital, tim pengabdian akan memperkenalkan dan memberikan pelatihan dalam menggunakan sumber daya digital seperti *platform* pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, sumber belajar digital, dan perangkat lunak pendukung. Peserta akan dibekali keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya digital ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **5. Praktik Pengembangan Rencana Pembelajaran**

Sebagai bagian dari pelatihan, peserta akan dibimbing dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar dan mengintegrasikan kecakapan digital. Mereka akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengembangan rencana pembelajaran secara langsung, dengan bimbingan dari tim pengabdian.

## 6. Pendampingan dan Monitoring

Setelah pelatihan, tim pengabdian akan melakukan pendampingan dan monitoring terhadap implementasi rencana pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peserta. Pendampingan dapat dilakukan secara langsung di sekolah atau secara daring, tergantung pada situasi dan kondisi di lapangan. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik, dukungan, dan penyesuaian jika diperlukan.

## 7. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap akhir, tim pengabdian akan melakukan evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan, pencapaian peserta, serta dampak yang dihasilkan terhadap kualitas pembelajaran dan kecakapan digital para guru. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, survei, atau wawancara dengan peserta dan pihak sekolah. Hasil evaluasi akan menjadi dasar untuk merencanakan tindak lanjut atau program lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Metode tersebut didesain untuk memastikan pelaksanaan program pelatihan yang efektif, sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, serta memberikan dampak positif dalam membangun kecakapan di era digital melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di desa Karangrejo, Kabupaten Kediri diperoleh beberapa hasil, antara lain: *pertama*, **dalam peningkatan pemahaman konsep kurikulum merdeka belajar**, melalui sesi pelatihan yang intensif, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang konsep, prinsip, dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Setelah mengikuti pelatihan, lebih dari 85% peserta mampu menjelaskan dengan baik tujuan dan karakteristik utama dari kurikulum tersebut setelah mengikuti pelatihan. *Kedua*, **pengembangan rencana pembelajaran berbasis kecakapan digital**, selama kegiatan pelatihan, para guru berhasil mengembangkan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan digital secara efektif. Rencana pembelajaran yang dihasilkan mencakup penggunaan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, sumber belajar daring, proyek berbasis teknologi, dan media digital lainnya.

*Ketiga*, peningkatan keterampilan digital guru, dengan adanya sesi praktik dan pendampingan, terjadi peningkatan keterampilan digital para guru dalam menggunakan berbagai platform dan sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran. Guru-guru menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. *Keempat*, pengembangan multimedia pembelajaran inovatif, salah satu hasil nyata dari kegiatan ini adalah terciptanya beberapa produk multimedia pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh para guru peserta. Multimedia ini mencakup video pembelajaran, presentasi interaktif, dan bahan ajar digital yang mengintegrasikan kecakapan digital dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. *Kelima*, kolaborasi dan berbagi pengalaman, kegiatan pelatihan ini memfasilitasi kolaborasi dan berbagi pengalaman di antara para guru. Melalui diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, para guru dapat berbagi strategi, ide, dan praktik terbaik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan memanfaatkan teknologi digital.

*Keenam*, yakni rencana tindak lanjut dan monitoring, sebagai hasil akhir dari kegiatan ini, tim pengabdian bersama dengan perwakilan guru dan pihak sekolah telah menyusun rencana tindak lanjut dan monitoring untuk memastikan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

dengan integrasi kecakapan digital. Rencana ini mencakup kegiatan pendampingan lanjutan, evaluasi berkala, dan pelatihan lanjutan sesuai dengan kebutuhan. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan kontribusi positif dalam membangun kecakapan di era digital melalui pelatihan pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru, diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan zaman digital.

Meskipun kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif, perlu adanya pelatihan berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru-guru terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan kurikulum, senada dengan pendapat beberapa ahli yang menyampaikan pentingnya pelatihan berkelanjutan sebagai Upaya untuk menciptakan guru-guru yang profesional (Beetham, H., & Sharpe, 2013; Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Dukungan infrastruktur dan sumber daya juga sangat dibutuhkan. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan integrasi kecakapan digital memerlukan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, seperti akses internet yang stabil, perangkat digital, dan sumber belajar daring. Pihak sekolah dan pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan infrastruktur yang mendukung.

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan yang optimal, diperlukan kolaborasi dan keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, dinas pendidikan, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini dapat memfasilitasi pertukaran informasi, berbagi sumber daya, dan dukungan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan integrasi kecakapan digital, hal tersebut selaras dengan pendapat yang menyatakan pentingnya kolaborasi antar elemen masyarakat dalam menciptakan sumber daya yang unggul (Mishra, P., & Koehler, 2006; Philipsen, B., Tondeur, J., Roblin, N. P., Vanslambrouck, S., & Zhu, 2019). Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan integrasi kecakapan digital di sekolah-sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, mengukur dampak terhadap kualitas pembelajaran, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan terus-menerus.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam membangun kecakapan di era digital melalui pelatihan pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, upaya berkelanjutan dari berbagai pihak terkait masih diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut dan mempersiapkan generasi muda yang kompeten dalam menghadapi tantangan di era digital.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengintegrasikan kecakapan digital. Melalui rangkaian pelatihan yang intensif dan partisipatif, para guru mendapatkan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam merancang pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital.

Hasil utama yang dicapai dalam kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, pengembangan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan digital, serta peningkatan keterampilan digital guru dalam menggunakan berbagai

platform dan sumber daya digital untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan multimedia pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh para guru peserta.

Proses kolaborasi dan berbagi pengalaman di antara para guru selama kegiatan ini terbukti menjadi faktor pendukung yang signifikan. Melalui diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, para guru dapat saling belajar, berbagi strategi, dan memperkaya pengetahuan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan integrasi kecakapan digital.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan individu para guru, tetapi juga pada terbentuknya rencana tindak lanjut dan monitoring yang komprehensif. Rencana ini melibatkan kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan pihak sekolah untuk memastikan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan integrasi kecakapan digital di sekolah-sekolah.

Meskipun kegiatan ini telah memberikan dampak positif, perlu diakui bahwa upaya membangun kecakapan di era digital merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Ketersediaan infrastruktur dan sumber daya digital yang memadai, serta komitmen dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, akan sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang mengintegrasikan kecakapan digital secara efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berkontribusi dalam mempersiapkan guru dan sekolah untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, diharapkan para guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dapat membangun kecakapan generasi muda dalam menghadapi tantangan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1–9.
- Baulina, O. V., Dolzhenko, R. A., & Firsova, I. A. (2021). Digital Transformation of Education: Problems and Prospects. *Vyshee Obrazovanie v Rossii*, 30(2), 89–101.
- Beetham, H., & Sharpe, R. (Eds.). (2013). *Rethinking Pedagogy for a Digital Age: Designing for 21st Century Learning*. Routledge.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher Technology Change: How Knowledge, Confidence, Beliefs, and Culture Intersect. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255–284.
- Falloon, G. (2020). From Digital Literacy to Digital Competence: A Synthesis and Reprise. *Education Sciences*, 10(12), 348.
- Hamdiyah, Fitriani, Ahmad, M., & Rusdiana. (2022). Pemanfaatan Buku KIA Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(3), 289–294. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i3.331>
- Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating Digitally Competent Teachers: A Study of Integration of Professional Digital Competence in Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 67, 34–45.
- Jauhari, M. I., Husniah, L. S., Barid, M., Wajdi, N., Nizzam, M., Sukitman, T., Lailiyah, N., Lestarinigrum, A., Wijaya, I. P., Ma'arif, S., & Ngawi, K. (2020). Civilizing Moderate

- Character Based on Islamic Education (PAI) Learning. *2802 Talent Development & Excellence*, 12(1), 2802–2814.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laar, E. V., van Deursen, A. J., van Dijk, J. A., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Digital Skills: A Large-Scale Survey Among Working Professionals. *Computers in Human Behavior*, 110, 106380.
- Lailiyah, N., Pitoyo, A., Sasongko, S. D., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2020). PELATIHAN PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN VIRTUAL UNTUK GURU BAHASA INDONESIA WILAYAH KEDIRI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2).
- Lailiyah, N., Utomo, H. B., Sujarwoko, Pitoyo, A., Agan, S., Waryanti, E., Sasongko, S. D., Sardjono, Muarifin, M., Puspitoningrum, E., Rahmayantis, M. D., Wahyuni, T., & Abrianto, M. Y. S. (2022). Sosialisasi Penyusunan Karya Tulis Ilmiah untuk Guru SD Negeri Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *KONTRIBUSI*, 2(2).
- Lestaringrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, P., & Karisma, D. Y. (2023). *Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Berbasis Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini*. 7(1), 719–729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.7i1.3994>
- Magen-Nagar, N., & Cohen, L. (2017). Learning Strategies as a Mediator for Motivation and Academic Achievement Among Students with and without Learning Disabilities at Risk. *Education and Youth Today*, 21(1), 1–22.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Mtawa, N. N., Fongoh, A. N., Wangenge-Ouma, G., & Livianga, C. J. (2022). Challenges and Opportunities for Community Engagement in Higher Education Institutions: A Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), 16–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14031635>
- Nuryana, Z. (2020). Merdeka Belajar di Era Digital: Konsep dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14.
- Persada, S., Miraja, B. A., & Nadlifah, N. (2019). Understanding the Generation Z Behavior on D-learning: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Perspective. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(5), 20–39.
- Philipsen, B., Tondeur, J., Roblin, N. P., Vanslambrouck, S., & Zhu, C. (2019). Improving Teacher Professional Development for Online and Blended Learning: A systematic Meta-Aggregative Review. *Educational Technology Research and Development*, 67(5), 1145–1174.
- Raza, S. A., Naqvi, S. A. A., & Lodhi, R. N. (2020). The Role of Universities in Human Resource Development. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 14(1), 395–415.
- Sánchez-Medina, A. J., & Romero-Medina, A. (2020). Community Engagement in Higher Education: An Evidence Synthesis. *International Journal of Educational Development*, 75, 102–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102182>
- Sinambela, E. A., & Mardikaningsih, R. (2022). Pelatihan Belanja Online dan Jasa Antar Langsung Pada Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Wadung Asri Sidoarjo. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 125–128. <https://doi.org/10.47065/jpm.v2i3.305>
- Sipahutar, M. K. (2021). Community services in an effort to utilize household food waste as organic fertilizer in addition to bioactivators in Balikpapan. *Abdimas Universal*, 3(1), 78–82. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v3i1.114>



UNESCO. (2014). *Higher Education for Sustainable Development*. UNESCO.